

Patologi Sosial dalam Film *Jakarta Vs Everybody* Karya Ertanto Robby Soediskam

Muhamad Reihan Syah^{1*}

¹ Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang

*Corresponding Email: reihansyahmuhamad4@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk patologi sosial yang direpresentasikan dalam film *Jakarta Vs Everybody* karya Ertanto Robby Soediskam berdasarkan teori patologi sosial Paisol Burlian. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data berupa film *Jakarta Vs Everybody*, sedangkan data penelitian berupa dialog, tuturan, tindakan tokoh, dan adegan yang menunjukkan penyimpangan sosial. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan bentuk patologi sosial menurut Burlian, ditemukan lima bentuk dalam film, yaitu kriminalitas sebanyak 15 data, pornografi 10 data, prostitusi 1 data, narkoba 6 data, dan konflik sosial 5 data, sehingga total terdapat 37 data. Kriminalitas menjadi bentuk yang paling dominan dan terutama direpresentasikan melalui peredaran narkoba, penyelundupan, transaksi ilegal, serta kekerasan. Pornografi ditampilkan melalui materi dan aktivitas seksual serta tuturan bermuatan seksual. Prostitusi tampak melalui penawaran layanan seksual, sedangkan narkoba direpresentasikan melalui penggunaan sabu-sabu, dampak fisik dan psikologis, serta normalisasi penggunaannya. Konflik sosial muncul melalui kecemburuan, perbedaan pandangan, penghinaan, dan kekerasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi dan refleksi terhadap persoalan sosial masyarakat urban.

Kata kunci: patologi sosial, sosiologi sastra, Paisol Burlian, film, *Jakarta Vs Everybody*

Abstract: This study aims to describe the forms of social pathology represented in the film *Jakarta Vs Everybody* by Ertanto Robby Soediskam, based on Paisol Burlian's theory of social pathology. The study employs a descriptive-qualitative method with a sociology of literature approach. The data source is the film *Jakarta Vs Everybody*, while the research data consist of dialogue, utterances, character actions, and scenes depicting social deviance. Data were collected using the "listen and note" technique and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, involving the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that of the nine forms of social pathology identified by Burlian, five are present in the film: criminality (15 instances), pornography (10 instances), prostitution (1 instance), drug abuse (6 instances), and social conflict (5 instances), totaling 37 instances. Criminality is the most dominant form, represented primarily through narcotics trafficking, smuggling, illegal transactions, and violence. Pornography is depicted through sexual material, sexual activities, and sexually charged language. Prostitution appears through the offering of sexual services, while drug abuse is represented through the use of crystal methamphetamine, its physical and psychological effects, and the normalization of its use. Social conflict manifests through jealousy, differences in perspective, insults, and violence. These findings demonstrate that the film serves not only as entertainment but also as a medium for representing and reflecting upon the social issues faced by urban society.

Keywords: Keywords: social pathology, sociology of literature, Paisol Burlian, film, *Jakarta Vs Everybody*

PENDAHULUAN

Patologi sosial merupakan kajian mengenai gejala sosial yang dipandang menyimpang atau mengalami kondisi “sakit” akibat pengaruh berbagai faktor dalam kehidupan masyarakat. (Burlian, 2016) menjelaskan bahwa patologi sosial berkaitan dengan gejala sosial yang menyimpang beserta asal-usul dan karakteristiknya dalam kehidupan masyarakat. Penyimpangan tersebut muncul ketika perilaku individu atau kelompok tidak sesuai dengan nilai, norma, dan pola kehidupan sosial yang berlaku. Patologi sosial karena itu tidak hanya berhubungan dengan tindakan individu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya perilaku menyimpang. Kajian terhadap patologi sosial menjadi penting karena berbagai penyimpangan dapat memperlihatkan hubungan antara perilaku

manusia, tekanan sosial, lingkungan, serta nilai yang berkembang dalam masyarakat (Burlian, 2016).

Fenomena patologi sosial dapat dijumpai dalam berbagai bentuk, seperti kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, prostitusi, pornografi, dan konflik sosial. Berbagai bentuk penyimpangan tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga direpresentasikan melalui karya sastra sebagai bagian dari penggambaran realitas sosial. Sastra memiliki hubungan dengan kehidupan manusia karena persoalan yang dihadirkan dalam karya dapat bersumber dari berbagai fenomena yang berkembang di tengah masyarakat (Darma, 2019). Perspektif sosiologi sastra menempatkan karya sastra sebagai medium yang dapat memperlihatkan hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya, termasuk nilai, norma, konflik, serta berbagai masalah sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Wiyatmi, 2017). Karya sastra melalui sudut pandang tersebut dapat menjadi ruang untuk memahami bagaimana penyimpangan sosial muncul, berkembang, dan memengaruhi kehidupan manusia.

Film merupakan salah satu medium yang dapat merepresentasikan realitas sosial melalui perpaduan gambar, suara, dialog, tokoh, alur, latar, serta konflik. Kedudukan film tidak hanya terbatas sebagai media hiburan karena film juga dapat dipahami sebagai karya yang memiliki unsur naratif dan mampu menghadirkan berbagai pengalaman kehidupan manusia. Utami dan (Utami & Ramadhani, 2022) menjelaskan bahwa film dapat ditempatkan sebagai karya sastra dalam perspektif kajian sastra karena memiliki unsur-unsur pembangun yang memungkinkan dilakukan analisis terhadap cerita dan persoalan yang direpresentasikan di dalamnya. Representasi tersebut dapat memuat nilai sosial, nilai moral, maupun berbagai bentuk persoalan kehidupan yang dibangun melalui perilaku dan hubungan antartokoh (Laily et al., 2023). Kajian sosiologi sastra terhadap film karena itu dapat digunakan untuk memahami persoalan sosial yang direpresentasikan melalui tindakan tokoh, konflik, dan lingkungan sosial yang membentuk jalan cerita.

Film *Jakarta Vs Everybody* karya Ertanto Robby Soediskam menarik dikaji karena menggambarkan kehidupan Dom, seorang perantau yang datang ke Jakarta dengan keinginan menjadi aktor. Kesulitan memperoleh pekerjaan dan tekanan kehidupan urban membawa Dom pada lingkungan sosial yang kemudian membuatnya terlibat dalam jaringan peredaran narkoba. Perjalanan tokoh tersebut memperlihatkan persoalan sosial yang berkelindan dengan kriminalitas, narkoba, pornografi, prostitusi, dan konflik sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak selalu hadir sebagai tindakan yang berdiri sendiri, tetapi dapat berkaitan dengan tekanan ekonomi, lingkungan pergaulan, serta situasi sosial yang dihadapi individu. Gambaran kehidupan urban dalam film tersebut selaras dengan pandangan bahwa kondisi sosial suatu wilayah dapat menimbulkan berbagai persoalan ketika perubahan kehidupan masyarakat tidak diikuti kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan lingkungan sosial (Prayojana et al., 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persoalan patologi dan penyimpangan sosial telah dikaji melalui berbagai objek sastra. (Fatmawati & Rizal, 2023) membahas muatan penyimpangan sosial dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W menggunakan pendekatan sosiologi sastra. (Yulianto, 2019) secara lebih khusus mengkaji unsur kriminalitas dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. (Lestari et al., 2024) meneliti patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim, sedangkan (Anggraeni, 2024) menganalisis patologi sosial dalam buku kumpulan cerpen *SALIA* karya Djenar Maesa Ayu. (Wijayanti et al., 2022) juga memperlihatkan bahwa karya sastra dapat memuat berbagai masalah sosial yang merepresentasikan persoalan kehidupan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan dan masalah sosial memiliki posisi penting dalam

kajian sastra karena karya sastra dapat menjadi medium yang merekam sekaligus merepresentasikan berbagai fenomena sosial.

Kajian mengenai persoalan sosial dalam film juga telah dilakukan melalui sudut pandang yang berbeda. (Suryanto & Pandrianto, 2024) mengkaji desakralisasi posisi laki-laki dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* melalui perspektif semiotika, sedangkan (Simbolon, 2023) menganalisis temperamen tokoh dalam film *Kukira Kau Rumah* melalui kajian psikologi sastra. (Laily et al., 2023) menelaah nilai moral dalam film pendek *Tilik 2018* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa film memiliki ruang kajian yang luas karena mampu merepresentasikan kondisi psikologis, nilai moral, relasi sosial, dan persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Kajian yang secara khusus mengidentifikasi beberapa bentuk patologi sosial secara bersamaan dalam film *Jakarta Vs Everybody* berdasarkan teori patologi sosial Burlian masih memiliki ruang untuk dilakukan.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek, fokus analisis, dan kerangka teori yang digunakan. Objek penelitian berupa film *Jakarta Vs Everybody* karya Ertanto Robby Soediskam, sedangkan analisis dilakukan menggunakan teori patologi sosial (Burlian, 2016). Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada satu bentuk penyimpangan sosial, tetapi mengidentifikasi berbagai bentuk patologi sosial yang muncul dan saling berkaitan dalam kehidupan tokoh. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengklasifikasikan representasi kriminalitas, pornografi, prostitusi, narkoba, dan konflik sosial dalam satu film berdasarkan kerangka patologi sosial Burlian. Fokus tersebut memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana film merepresentasikan hubungan antara perilaku menyimpang dan kondisi sosial yang melingkupinya (Burlian, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk patologi sosial yang direpresentasikan dalam film *Jakarta Vs Everybody* karya Ertanto Robby Soediskam. Analisis terhadap berbagai bentuk patologi sosial dalam film diharapkan dapat memperjelas hubungan antara karya, representasi kehidupan masyarakat, dan persoalan sosial yang menjadi bagian dari realitas manusia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya penelitian mengenai representasi persoalan sosial dalam film Indonesia kontemporer sebagai bagian dari perkembangan objek kajian sastra (Utami & Ramadhani, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena data penelitian berbentuk dialog, tuturan, tindakan, dan adegan yang kemudian dideskripsikan serta diinterpretasikan berdasarkan teori patologi sosial Burlian. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang ditemukan secara mendalam sesuai dengan konteks objek penelitian (Yusuf, 2017). Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menghubungkan representasi yang terdapat dalam film dengan realitas sosial yang menjadi konteks munculnya berbagai bentuk penyimpangan. Pendekatan tersebut menempatkan karya sastra dalam hubungannya dengan kehidupan sosial sehingga persoalan yang direpresentasikan dalam karya dapat dianalisis berdasarkan kondisi masyarakat yang melatarbelakanginya (Wiyatmi, 2017).

Sumber data primer penelitian adalah film *Jakarta Vs Everybody* karya Ertanto Robby Soediskam yang dirilis pada tahun 2020. Data penelitian berupa dialog, tuturan, tindakan tokoh, dan adegan yang merepresentasikan bentuk-bentuk patologi sosial. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator patologi sosial yang digunakan dalam penelitian, yaitu kriminalitas, pornografi, prostitusi, narkoba, dan konflik sosial berdasarkan

teori Burlian (2016). Hasil identifikasi memperoleh 37 data yang terdiri atas 15 data kriminalitas, 10 data pornografi, 1 data prostitusi, 6 data narkoba, dan 5 data konflik sosial. Data tersebut menjadi dasar untuk mendeskripsikan bentuk patologi sosial yang direpresentasikan melalui perilaku tokoh dan peristiwa dalam film.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap alur cerita, perilaku tokoh, serta konteks sosial yang melatarbelakangi setiap adegan. Bagian film yang menunjukkan indikasi penyimpangan sosial kemudian diamati secara lebih mendalam, dilanjutkan dengan pencatatan dialog, tuturan, tindakan tokoh, deskripsi adegan, serta penanda waktu kemunculan data. Data yang telah dicatat selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori patologi sosial Burlian (2016) dan diseleksi sesuai dengan relevansinya terhadap fokus penelitian. Proses pengumpulan data secara sistematis diperlukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dianalisis berdasarkan kategori yang telah ditentukan (Wekke, 2019).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, mengidentifikasi bentuk penyimpangan yang muncul, serta mengklasifikasikannya ke dalam kategori kriminalitas, pornografi, prostitusi, narkoba, dan konflik sosial. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data berdasarkan kategori, kemudian menguraikannya secara deskriptif melalui pemaparan dialog, konteks adegan, dan interpretasi terhadap bentuk patologi sosial yang ditemukan. Analisis kualitatif menuntut proses pengorganisasian dan interpretasi data secara sistematis agar hubungan antara data dan fokus penelitian dapat dijelaskan secara jelas (Yusuf, 2017). Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan keseluruhan temuan dengan konsep patologi sosial Burlian (2016) sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk patologi sosial yang direpresentasikan dalam film *Jakarta Vs Everybody*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan bentuk patologi sosial menurut Paisol Burlian, terdapat lima bentuk yang direpresentasikan dalam film *Jakarta Vs Everybody*, yaitu kriminalitas, pornografi, prostitusi, narkoba, dan konflik sosial. Empat bentuk lainnya, yakni perjudian, korupsi, minuman keras, dan geng motor, tidak ditemukan dalam data penelitian. Distribusi data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk patologi sosial dalam film *Jakarta Vs Everybody*

No.	Bentuk Patologi Sosial	Jumlah Data
1	Kriminalitas	15
2	Pornografi	10
3	Prostitusi	1
4	Narkoba	6
5	Konflik sosial	5
	Jumlah	37

Kriminalitas

Kriminalitas merupakan bentuk patologi sosial yang paling dominan dalam film *Jakarta Vs Everybody* dengan jumlah 15 data. Burlian (2016) menjelaskan bahwa kriminalitas mencakup ucapan atau tindakan yang melanggar norma sosial serta dapat menimbulkan kerugian, mengganggu ketertiban, atau membahayakan keselamatan masyarakat. Dominasi data kriminalitas menunjukkan bahwa film menempatkan perilaku melanggar hukum sebagai salah satu persoalan utama yang membentuk perjalanan tokoh. Representasi tersebut terutama

muncul melalui jaringan peredaran narkoba, penyelundupan, transaksi ilegal, serta kekerasan fisik. Bentuk kriminalitas yang ditampilkan tidak berdiri sebagai tindakan tunggal, tetapi hadir melalui rangkaian aktivitas yang melibatkan beberapa tokoh dan menunjukkan adanya pola kejahatan yang berlangsung secara terstruktur. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kriminalitas dalam karya dapat digunakan untuk menggambarkan persoalan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana unsur kriminalitas dalam karya sastra dapat merepresentasikan perilaku menyimpang dan pelanggaran terhadap norma yang berlaku (Yulianto, 2019).

Salah satu adegan memperlihatkan Radit menyamarkan narkoba dengan meletakkannya di tempat umum melalui modus tertentu. Adegan lain menunjukkan Radit menyimpan sabu-sabu dalam bungkus permen dan memberikan arahan kepada Dom mengenai cara menjalankan tugas sebagai kurir. Dom kemudian menggunakan kereta dan lokasi tertentu untuk mengantarkan narkoba kepada pelanggan. Rangkaian adegan tersebut menunjukkan bahwa kriminalitas dilakukan secara terorganisasi melalui pembagian peran antara pengedar, kurir, dan pembeli. Penggunaan bungkus permen, tempat umum, dan sarana transportasi menjadi bentuk penyamaran yang menunjukkan adanya upaya untuk menghindari pengawasan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa tindakan kriminal tidak hanya ditandai oleh pelanggaran hukum, tetapi juga oleh strategi yang digunakan pelaku untuk mempertahankan aktivitas ilegalnya. Burlian (2016) menempatkan kriminalitas sebagai bagian dari patologi sosial karena tindakan tersebut bertentangan dengan norma dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi kehidupan masyarakat.

Keterlibatan Dom sebagai kurir memperlihatkan perubahan posisi tokoh dari individu yang awalnya datang ke Jakarta untuk mengejar cita-cita menjadi bagian dari jaringan kriminal. Perubahan tersebut penting karena menunjukkan bahwa perilaku kriminal dalam film tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui interaksi tokoh dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. Dom belajar mengenai cara menyimpan, membawa, dan menyerahkan narkoba setelah berhubungan dengan Radit dan Pinkan. Proses tersebut memperlihatkan bagaimana lingkungan pergaulan dapat menjadi ruang yang memperkenalkan sekaligus menormalisasi perilaku menyimpang. (Anggraeni, 2024) menunjukkan bahwa patologi sosial dalam karya sastra dapat hadir melalui perilaku tokoh yang berkembang dalam hubungan dengan kondisi sosial di sekitarnya. Representasi Dom memperlihatkan pola serupa karena kriminalitas menjadi bagian dari perubahan perilaku setelah tokoh memasuki lingkungan yang menyediakan akses dan kesempatan untuk melakukan tindakan menyimpang.

Kriminalitas juga ditunjukkan melalui tindakan kekerasan fisik. Pada bagian awal film, Dom terlibat pertikaian dengan kru setelah mengalami tindakan kekerasan ketika bekerja sebagai pemeran tambahan. Kekerasan kembali muncul ketika Om Pay menyerang Dom. Adegan tersebut menunjukkan bahwa kriminalitas dalam film tidak hanya diwujudkan melalui peredaran narkoba, tetapi juga melalui tindakan agresif yang dapat mengganggu keamanan dan keselamatan individu. Kekerasan dalam konteks tersebut menjadi bentuk penyimpangan karena konflik tidak diselesaikan melalui mekanisme sosial yang wajar, melainkan melalui serangan fisik. Burlian (2016) menjelaskan bahwa perilaku yang membahayakan orang lain dan mengganggu ketertiban sosial dapat ditempatkan sebagai bagian dari gejala patologis dalam masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kekerasan menjadi salah satu bentuk konkret dari ketegangan sosial yang dialami tokoh sepanjang cerita.

Representasi kriminalitas dalam film juga berkaitan dengan kondisi kehidupan Dom sebagai perantau di Jakarta. Kesulitan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan cita-citanya sebagai aktor menempatkan Dom pada kondisi ekonomi dan sosial yang tidak stabil. Kebutuhan untuk bertahan hidup kemudian mempertemukannya dengan lingkungan yang menawarkan pekerjaan sebagai kurir narkoba. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa tekanan

ekonomi secara langsung membenarkan atau selalu menghasilkan tindakan kriminal, tetapi film memperlihatkan tekanan tersebut sebagai konteks yang memengaruhi pilihan tokoh. Persoalan kehidupan perkotaan dapat berkembang bersamaan dengan tekanan ekonomi, keterbatasan pekerjaan, dan kondisi lingkungan sosial yang kompleks (Prayojana et al., 2020). Posisi Dom menunjukkan bahwa kriminalitas direpresentasikan sebagai tindakan individual yang tetap memiliki hubungan dengan situasi sosial tempat individu hidup dan mengambil keputusan.

Hubungan antara tekanan sosial dan pilihan tokoh memperkuat kedudukan film sebagai medium yang merepresentasikan persoalan masyarakat. Kriminalitas dalam *Jakarta Vs Everybody* tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk konflik cerita, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara individu, lingkungan perkotaan, relasi sosial, dan perilaku menyimpang. Kajian terhadap masalah sosial dalam karya menunjukkan bahwa perilaku tokoh dapat menjadi gambaran berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Wijayanti et al., 2022). Dominasi 15 data kriminalitas karena itu menunjukkan bahwa film memberikan perhatian besar pada kehidupan tokoh yang berada dalam lingkaran kejahatan, mulai dari keterlibatan dalam jaringan narkoba hingga kekerasan fisik. Representasi tersebut menegaskan konsep patologi sosial Burlian (2016) bahwa kriminalitas merupakan penyimpangan yang tidak hanya berkaitan dengan pelaku, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculannya.

Pornografi

Pornografi ditemukan sebanyak 10 data dalam film *Jakarta Vs Everybody*. Burlian (2016) menjelaskan pornografi sebagai representasi yang bersifat seksual melalui tulisan, gambar, atau bentuk visual lain yang berorientasi pada eksplorasi tubuh dan aktivitas seksual. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pornografi menjadi salah satu bentuk patologi sosial yang cukup menonjol setelah kriminalitas. Representasinya tidak hanya muncul dalam bentuk materi visual, tetapi juga melalui aktivitas seksual, tindakan voyeuristik, perekaman tanpa persetujuan, serta tuturan bermuatan seksual. Keberadaan berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa pornografi dalam film dibangun melalui unsur audiovisual dan bahasa yang saling mendukung dalam membentuk makna. Film sebagai karya yang memadukan aspek visual, verbal, dan naratif memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial melalui adegan dan tindakan tokoh (Utami & Ramadhani, 2022).

Contoh representasi pornografi tampak ketika Om Roy memperjualbelikan foto-foto bernuansa seksual. Adegan tersebut tidak hanya menunjukkan keberadaan materi seksual, tetapi juga memperlihatkan tubuh sebagai objek yang memiliki nilai transaksi. Foto yang seharusnya berkaitan dengan ruang privat berubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk kepentingan tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pornografi dalam film tidak hanya berkaitan dengan tampilan tubuh atau aktivitas seksual, tetapi juga dengan proses objektifikasi ketika tubuh ditempatkan sebagai objek konsumsi. Burlian (2016) memandang pornografi sebagai bagian dari patologi sosial karena representasi seksual dapat bertentangan dengan nilai dan norma kesusilaan yang hidup dalam masyarakat. Adegan Om Roy dengan demikian menunjukkan hubungan antara eksploitasi visual seksual dan kepentingan ekonomi yang menyertai penyebarannya.

Representasi lain terlihat ketika Dom menonton video sensual yang kemudian memengaruhi perilakunya. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa materi seksual tidak berhenti pada tahap konsumsi, tetapi dapat membentuk respons dan tindakan tokoh setelah materi tersebut diterima. Hubungan antara apa yang dilihat dan respons yang muncul memperkuat fungsi media visual dalam membangun pengalaman tokoh. (Laily et al., 2023) menunjukkan bahwa unsur visual dan tanda dalam film dapat menghasilkan makna yang

berkaitan dengan nilai serta perilaku manusia. Posisi video sensual dalam adegan tersebut karena itu tidak hanya menjadi pelengkap cerita, tetapi berfungsi menunjukkan bagaimana materi seksual masuk ke dalam pengalaman personal tokoh dan memengaruhi cara tokoh merespons situasi di sekitarnya.

Tindakan Dom yang diam-diam mengintip dan merekam aktivitas intim Radit dan Pinkan memperlihatkan bentuk pornografi yang berkaitan dengan pelanggaran privasi. Dom tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga menggunakan perangkat perekam untuk mendokumentasikan aktivitas seksual tanpa persetujuan pihak yang direkam. Tindakan tersebut menunjukkan adanya perubahan posisi aktivitas privat menjadi materi visual yang dapat disimpan dan berpotensi digunakan kembali. Unsur tanpa persetujuan menjadi bagian penting dalam adegan karena memperlihatkan bahwa persoalan tidak hanya terletak pada muatan seksual, tetapi juga pada pengabaian terhadap batas privasi orang lain. Representasi semacam ini memperlihatkan bahwa penyimpangan sosial dapat muncul melalui tindakan yang merugikan hak dan kepentingan individu lain (Burlian, 2016).

Pornografi dalam film juga hadir melalui komunikasi verbal. Tuturan Dom mengenai pakaian dalam dan tuturan Khansa yang mengungkapkan fantasi seksual menunjukkan bahwa muatan seksual tidak hanya dibangun melalui gambar atau adegan, tetapi juga melalui pilihan bahasa. Tuturan tersebut membentuk makna seksual melalui percakapan antartokoh dan memperkuat atmosfer relasi yang dibangun dalam cerita. Bahasa dalam film berfungsi sebagai bagian dari sistem representasi karena dialog dapat memperlihatkan cara tokoh memandang tubuh, hubungan seksual, serta batas interaksi dengan orang lain. (Suryanto & Pandrianto, 2024) menunjukkan bahwa film dapat membangun makna sosial melalui tanda, simbol, tindakan, dan konstruksi relasi antartokoh. Representasi seksual secara verbal dalam *Jakarta Vs Everybody* karena itu menjadi bagian dari cara film menghadirkan persoalan seksualitas dalam kehidupan sosial tokohnya.

Penggabungan unsur visual dan verbal memperlihatkan bahwa pornografi dalam film tidak direpresentasikan dalam satu bentuk yang seragam. Materi seksual dapat hadir sebagai gambar yang diperjualbelikan, video yang dikonsumsi, aktivitas intim yang direkam, maupun bahasa yang memuat fantasi dan objektifikasi seksual. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa representasi pornografi dalam film berkaitan dengan cara tubuh dan seksualitas ditempatkan dalam hubungan sosial. Film sebagai medium audiovisual memungkinkan persoalan tersebut ditampilkan melalui kombinasi gambar, dialog, gestur, dan konteks tindakan sehingga makna tidak hanya dibentuk oleh satu unsur secara terpisah (Laily et al., 2023).

Temuan 10 data pornografi menunjukkan bahwa persoalan seksualitas memiliki posisi yang cukup kuat dalam struktur sosial yang digambarkan film. Representasi tersebut memperlihatkan persoalan privasi, objektifikasi tubuh, konsumsi materi seksual, serta perubahan batas kesopanan dalam interaksi sosial. Pornografi dalam konteks ini tidak hanya ditempatkan sebagai tampilan bermuatan seksual, tetapi juga sebagai bentuk perilaku yang berkaitan dengan relasi kuasa, penggunaan media, dan perlakuan terhadap tubuh orang lain. Gambaran tersebut selaras dengan konsep Burlian (2016) yang menempatkan pornografi sebagai salah satu bentuk patologi sosial karena berkaitan dengan penyimpangan terhadap nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Representasi pornografi dalam *Jakarta Vs Everybody* pada akhirnya memperlihatkan bahwa persoalan seksual dalam film tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan hubungan sosial, kepentingan ekonomi, penggunaan teknologi, dan tindakan tokoh dalam kehidupan urban.

Prostitusi

Prostitusi ditemukan sebanyak satu data sehingga menjadi kategori patologi sosial dengan jumlah paling sedikit dalam film *Jakarta Vs Everybody*. Burlian (2016), dengan mengutip Kartini Kartono, menjelaskan prostitusi sebagai tindakan memperjualbelikan tubuh

atau menyediakan layanan seksual dengan imbalan tertentu. Bentuk ini dalam film direpresentasikan melalui tuturan Pinkan, “*Mau gue keluarin?*”, yang dalam konteks adegan menunjukkan penawaran dirinya untuk memenuhi hasrat seksual. Tuturan tersebut menjadi penanda adanya relasi seksual yang ditempatkan sebagai sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pihak lain. Representasi ini memperlihatkan bahwa penyimpangan sosial dalam karya tidak selalu disampaikan melalui tindakan secara eksplisit, tetapi juga dapat dibangun melalui tuturan tokoh dan konteks interaksi yang melingkupinya (Fatmawati & Rizal, 2023).

Adegan tersebut tidak secara eksplisit memperlihatkan adanya transaksi ekonomi atau pemberian imbalan setelah penawaran seksual dilakukan. Posisi data ini karena itu lebih menunjukkan perilaku yang mengarah pada karakteristik prostitusi berdasarkan konteks yang dianalisis dalam penelitian. Kehati-hatian dalam menafsirkan adegan diperlukan karena prostitusi menurut Burlian (2016) memiliki unsur pemberian layanan seksual yang berkaitan dengan imbalan. Tuturan Pinkan tetap memiliki relevansi sebagai data karena memperlihatkan adanya penawaran tubuh dalam hubungan seksual, tetapi representasinya tidak ditampilkan selengkap bentuk prostitusi yang melibatkan transaksi secara langsung.

Jumlah satu data menunjukkan bahwa prostitusi tidak menjadi persoalan utama yang dikembangkan dalam alur film. Kehadirannya lebih berfungsi sebagai bagian dari lingkungan sosial tokoh yang telah dipenuhi berbagai bentuk perilaku menyimpang. Kondisi tersebut memperlihatkan keterkaitan antara relasi seksual, kebutuhan individu, dan kehidupan sosial yang membentuk interaksi antartokoh. (Anggraeni, 2024) menunjukkan bahwa patologi sosial dalam karya dapat muncul melalui beragam perilaku tokoh yang merepresentasikan penyimpangan dalam kehidupan masyarakat. Posisi prostitusi dalam *Jakarta Vs Everybody* dengan demikian melengkapi gambaran lingkungan sosial yang tidak hanya berkaitan dengan kriminalitas dan narkoba, tetapi juga dengan persoalan seksualitas dan relasi antarindividu.

Representasi prostitusi tersebut juga memperlihatkan bahwa tubuh dapat ditempatkan dalam relasi yang bersifat instrumental ketika digunakan untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan tertentu. Makna sosial adegan tidak hanya terletak pada penawaran seksual, tetapi juga pada cara tokoh membangun hubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang batas normanya semakin longgar. Perspektif sosiologi sastra memungkinkan perilaku tokoh dibaca dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang direpresentasikan oleh karya, bukan semata-mata sebagai tindakan individual yang terpisah dari lingkungannya (Wiyatmi, 2017). Temuan satu data prostitusi karena itu tetap penting karena memperlihatkan salah satu bentuk patologi sosial yang hadir dalam kehidupan urban tokoh, meskipun intensitas kemunculannya lebih rendah dibandingkan kategori lainnya.

Narkoba

Penyalahgunaan narkoba ditemukan sebanyak enam data dalam film *Jakarta Vs Everybody*. Burlian (2016) menjelaskan bahwa narkoba merupakan zat atau bahan yang dapat menimbulkan ketergantungan fisik maupun psikologis serta memengaruhi sistem saraf pusat. Representasi narkoba dalam film terutama ditampilkan melalui sabu-sabu, baik secara visual maupun verbal. Kemunculan narkoba tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari konflik cerita, tetapi juga memperlihatkan perilaku menyimpang yang telah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari tokoh. Penyalahgunaan tersebut menunjukkan bentuk patologi sosial karena penggunaan narkoba memiliki konsekuensi terhadap kondisi individu sekaligus hubungan sosial di lingkungan sekitarnya (Burlian, 2016).

Penggunaan sabu-sabu ditampilkan melalui simbol visual berupa ruang tertutup, asap, alat isap, perubahan kondisi tubuh, serta ekspresi tokoh. Unsur-unsur visual tersebut membentuk tanda yang mengarahkan penonton pada aktivitas penyalahgunaan narkoba meskipun proses konsumsi tidak selalu ditampilkan secara eksplisit. Film memiliki

kemampuan menyampaikan makna melalui perpaduan gambar, ekspresi, tindakan, dialog, dan simbol yang saling berkaitan dalam suatu adegan (Laily et al., 2023). Representasi asap dan alat isap dalam konteks tersebut bukan sekadar unsur visual, tetapi menjadi penanda aktivitas penggunaan sabu-sabu yang membangun pemahaman penonton terhadap perilaku tokoh.

Dampak penggunaan narkoba juga ditampilkan melalui perubahan kondisi fisik tokoh. Perubahan pada kondisi mulut atau bibir yang kemudian berusaha ditutupi menunjukkan bahwa penggunaan sabu-sabu membawa konsekuensi terhadap tubuh. Upaya tokoh untuk menyembunyikan perubahan tersebut memperlihatkan kesadaran bahwa kondisi fisik yang dialaminya berkaitan dengan perilaku yang tidak dapat diterima secara terbuka dalam kehidupan sosial. Burlian (2016) menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis pengguna serta menimbulkan ketergantungan. Adegan tersebut memperkuat representasi bahwa narkoba bukan hanya zat yang dikonsumsi, tetapi juga membawa dampak yang dapat terlihat melalui perubahan kondisi penggunaannya.

Narkoba juga masuk ke dalam cara tokoh memandang dan memaknai kehidupan. Radit menggunakan metafora asap sabu untuk menjelaskan mimpi, sehingga pengalaman yang berkaitan dengan narkoba telah menjadi bagian dari cara tokoh memahami realitas. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa narkoba tidak hanya hadir sebagai objek konsumsi, tetapi telah masuk ke dalam bahasa dan pola pemaknaan tokoh terhadap kehidupan. Representasi perilaku tokoh dalam karya dapat memperlihatkan hubungan antara pengalaman individu dan persoalan sosial yang berkembang di lingkungan kehidupannya (Wijayanti et al., 2022). Metafora yang digunakan Radit memperlihatkan kedekatan tokoh dengan narkoba sampai pengalaman tersebut digunakan sebagai rujukan dalam menjelaskan konsep yang berada di luar aktivitas konsumsi narkoba itu sendiri.

Respons Khansa terhadap peringatan Dom mengenai dampak sabu memperlihatkan adanya normalisasi terhadap risiko penggunaan narkoba. Peringatan mengenai dampak negatif sabu tidak direspons sebagai ancaman yang serius, sehingga penggunaan narkoba tampak menjadi sesuatu yang relatif biasa dalam lingkungan pergaulan tokoh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan tidak hanya berkaitan dengan keputusan individu, tetapi juga dapat berkembang ketika lingkungan sosial memberikan ruang atau toleransi terhadap perilaku tersebut. Patologi sosial menurut Burlian (2016) berkaitan dengan perilaku menyimpang sekaligus kondisi sosial yang memungkinkan penyimpangan muncul dan berkembang. Sikap Khansa memperlihatkan bahwa risiko narkoba telah mengalami proses penerimaan dalam lingkungan tertentu sehingga batas antara perilaku menyimpang dan perilaku yang dianggap biasa menjadi semakin kabur.

Keterlibatan beberapa tokoh dalam penggunaan dan peredaran narkoba semakin memperlihatkan bahwa persoalan tersebut memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Dom berhubungan dengan narkoba melalui pekerjaannya sebagai kurir, sedangkan Radit dan tokoh lainnya terlibat dalam lingkungan yang menjadikan narkoba sebagai bagian dari aktivitas mereka. Pola tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pengguna, pengedar, kurir, dan lingkungan pergaulan yang memungkinkan penyalahgunaan narkoba terus berlangsung. Fatmawati dan Rizal (2023) menunjukkan bahwa penyimpangan sosial dalam karya sastra dapat dipahami melalui perilaku tokoh serta kondisi sosial yang membentuk dan mengiringi tindakan tersebut. Representasi dalam film dengan demikian memperlihatkan bahwa persoalan narkoba tidak berhenti pada konsumsi individual, tetapi berkaitan dengan jaringan sosial yang mendukung peredaran dan penggunaannya.

Temuan enam data narkoba memperlihatkan bahwa penyalahgunaan narkoba dalam film mencakup tindakan konsumsi, dampak fisik dan psikologis, perubahan cara pandang, serta normalisasi dalam lingkungan sosial. Representasi tersebut menunjukkan bahwa narkoba menjadi persoalan yang berkelindan dengan kehidupan individu, relasi pergaulan, dan aktivitas

kriminal yang membentuk pengalaman tokoh. Pemaknaan narkoba sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari memperlihatkan tingkat penyimpangan yang tidak lagi hanya terjadi pada tindakan, tetapi juga mulai memengaruhi pola pikir dan cara tokoh memahami lingkungannya. Gambaran tersebut memperkuat konsep Burlian (2016) bahwa penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk patologi sosial perlu dipahami melalui dampaknya terhadap individu sekaligus kondisi sosial yang memungkinkan perilaku tersebut terus berlangsung.

Konflik Sosial

Konflik sosial ditemukan sebanyak lima data dalam film *Jakarta Vs Everybody*. Burlian (2016) memandang konflik sebagai proses sosial yang melibatkan dua pihak atau lebih yang saling mempertahankan kepentingan, eksistensi, atau pengaruh. Konflik dalam film terutama muncul dalam hubungan Dom, Radit, dan Pinkan yang dibentuk oleh kecemburuan, perbedaan pandangan, kebutuhan akan pengakuan, serta ketegangan dalam relasi personal. Kemunculan konflik tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antartokoh tidak selalu berlangsung secara harmonis, tetapi dapat berkembang menjadi pertentangan ketika kepentingan dan emosi masing-masing pihak tidak dapat dipertemukan. Konflik menjadi bagian dari patologi sosial ketika pertentangan tersebut menghasilkan tindakan yang merugikan pihak lain dan mengganggu hubungan sosial yang seharusnya dapat diselesaikan secara wajar (Burlian, 2016).

Konflik Radit dan Dom salah satunya dipicu oleh kecemburuan terhadap kedekatan Dom dengan Pinkan. Radit merendahkan Dom dengan menyebutnya “*monyet*” ketika melihat hubungan Dom dan Pinkan semakin dekat. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak hanya ditandai oleh perbedaan kepentingan, tetapi juga oleh penggunaan bahasa yang menyerang identitas dan harga diri pihak lain. Serangan verbal menjadi bentuk ekspresi ketegangan yang memperlihatkan ketidakmampuan tokoh mengelola kecemburuan melalui komunikasi yang lebih konstruktif. Nilai sosial dalam hubungan antarmanusia pada dasarnya menuntut adanya penghormatan, toleransi, dan kemampuan menjaga hubungan dengan orang lain (Harun & Triyadi, 2022). Perilaku Radit memperlihatkan kondisi sebaliknya karena emosi dan kecemburuan justru diwujudkan melalui penghinaan terhadap Dom.

Perbedaan pandangan mengenai cita-cita menjadi aktor juga berkembang menjadi pertengkaran verbal antara Radit dan Dom. Dom masih mempertahankan keinginannya untuk menjadi aktor, sedangkan Radit memiliki pandangan berbeda terhadap cita-cita tersebut dan kehidupan yang sedang mereka jalani. Perbedaan tersebut tidak berhenti sebagai pertukaran pendapat, tetapi berubah menjadi pertentangan karena masing-masing tokoh mempertahankan pandangan dan posisi dirinya. Konflik semacam ini memperlihatkan bahwa perbedaan nilai dan kepentingan dapat menjadi sumber ketegangan ketika komunikasi tidak mampu menjembatani posisi kedua pihak. Burlian (2016) menjelaskan bahwa konflik sosial dapat muncul karena adanya pertentangan kepentingan, tujuan, maupun keinginan antarindividu atau kelompok. Pertengkaran Dom dan Radit memperlihatkan pola tersebut karena perbedaan pandangan berkembang menjadi serangan personal yang semakin memperlebar jarak hubungan keduanya.

Konflik yang pada awalnya bersifat verbal kemudian berkembang menjadi kekerasan fisik ketika Radit menuntut Pinkan untuk menghargainya. Tuntutan tersebut disertai tindakan menarik rambut dan mencekik leher Pinkan sehingga konflik mengalami eskalasi dari ketegangan interpersonal menjadi tindakan yang membahayakan keselamatan pihak lain. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan akan pengakuan dapat berubah menjadi perilaku agresif ketika individu tidak mampu mengendalikan emosi dan menerima respons orang lain. Persoalan sosial dalam karya sastra dapat hadir melalui hubungan antartokoh yang memperlihatkan ketegangan, pertentangan, dan tindakan yang merugikan pihak lain (Wijayanti

et al., 2022). Kekerasan Radit terhadap Pinkan memperlihatkan bentuk konflik yang telah melewati batas pertentangan biasa karena melibatkan dominasi dan penggunaan kekuatan fisik.

Tindakan Radit terhadap Pinkan juga menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi antartokoh. Keinginan untuk memperoleh penghargaan tidak diwujudkan melalui dialog, tetapi melalui tindakan pemaksaan terhadap tubuh dan kebebasan Pinkan. Konflik dalam konteks tersebut tidak lagi hanya berkaitan dengan perbedaan pendapat, tetapi juga dengan upaya salah satu pihak mempertahankan kontrol atas pihak lain. Representasi hubungan seperti ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dapat berkembang ketika hubungan interpersonal dibangun melalui dominasi, kecemburuan, dan ketidakmampuan menerima pilihan orang lain. Harun dan Triyadi (2022) menunjukkan bahwa nilai sosial dalam karya berkaitan dengan cara manusia membangun hubungan, menghargai orang lain, dan menempatkan dirinya dalam kehidupan bersama. Pelanggaran terhadap nilai tersebut terlihat ketika Radit menggunakan kekerasan sebagai cara mempertahankan posisi dan pengaruhnya terhadap Pinkan.

Temuan lima data konflik sosial memperlihatkan bahwa konflik dalam *Jakarta Vs Everybody* berakar pada kecemburuan, perbedaan pandangan, kebutuhan akan pengakuan, dan ketidakmampuan mengelola emosi. Konflik tersebut berkembang dari penghinaan verbal dan pertentangan pendapat menjadi tindakan kekerasan fisik yang merugikan pihak lain. Pola tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial dalam film bukan sekadar unsur dramatik, tetapi menjadi bagian dari representasi hubungan manusia yang mengalami ketegangan akibat benturan kepentingan dan relasi yang tidak seimbang. Perspektif sosiologi sastra memungkinkan konflik tersebut dipahami sebagai gambaran persoalan sosial yang direpresentasikan melalui hubungan dan tindakan tokoh dalam karya (Wiyatmi, 2017). Temuan ini memperkuat pandangan Burlian (2016) bahwa konflik sebagai bentuk patologi sosial dapat muncul ketika pertentangan kepentingan berkembang menjadi tindakan yang mengganggu keteraturan, keamanan, dan hubungan sosial antarindividu.

Bentuk yang tidak Ditemukan

Penelitian tidak menemukan empat bentuk patologi sosial lain dalam film *Jakarta Vs Everybody*, yaitu perjudian, korupsi, minuman keras, dan geng motor. Ketidakhadiran kategori tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh bentuk patologi sosial dalam kerangka Burlian harus direpresentasikan secara bersamaan dalam satu karya. Burlian (2016) menguraikan berbagai bentuk patologi sosial sebagai gejala penyimpangan yang dapat muncul dalam kehidupan masyarakat, sedangkan kemunculannya dalam karya bergantung pada persoalan sosial yang dipilih untuk membangun cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa film hanya menghadirkan bentuk-bentuk penyimpangan yang memiliki keterkaitan langsung dengan karakter, alur, latar, dan konflik yang dikembangkan sepanjang cerita.

Representasi sosial dalam karya bersifat selektif karena pengarang atau sineas tidak memindahkan seluruh realitas masyarakat ke dalam karya secara utuh. Karya sastra memilih, mengolah, dan menghadirkan bagian tertentu dari kehidupan sosial sesuai dengan persoalan yang hendak ditampilkan (Wiyatmi, 2017). Film sebagai bagian dari objek kajian sastra juga membangun realitas melalui unsur naratif dan audiovisual yang telah disusun untuk mendukung tema tertentu (Utami & Ramadhani, 2022). Ketidakhadiran perjudian, korupsi, minuman keras, dan geng motor karena itu tidak menunjukkan bahwa kategori tersebut tidak relevan sebagai bentuk patologi sosial, melainkan menunjukkan bahwa keempatnya tidak menjadi bagian utama dari realitas sosial yang dibangun dalam film.

Fokus *Jakarta Vs Everybody* lebih banyak diarahkan pada kehidupan urban, jaringan narkoba, tekanan ekonomi, hubungan interpersonal, serta penyimpangan seksual. Fokus tersebut menyebabkan kriminalitas, pornografi, narkoba, prostitusi, dan konflik sosial memiliki ruang representasi yang lebih besar dibandingkan kategori lainnya. Masalah sosial dalam karya dapat muncul secara beragam sesuai dengan konteks kehidupan tokoh dan persoalan yang

menjadi pusat cerita (Wijayanti et al., 2022). Dominasi lima kategori yang ditemukan memperlihatkan bahwa film secara khusus membangun gambaran kehidupan tokoh melalui keterlibatannya dengan lingkungan kriminal, peredaran narkoba, relasi seksual, dan konflik interpersonal.

Ketidakhadiran empat kategori tersebut justru memperlihatkan selektivitas representasi patologi sosial dalam film. Pemilihan bentuk penyimpangan tertentu membuat narasi lebih terarah pada persoalan yang membentuk pengalaman Dom dan lingkungan sosial di sekitarnya. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa karya tidak harus memuat seluruh jenis persoalan sosial untuk dapat merepresentasikan kondisi masyarakat. Fatmawati dan Rizal (2023) menunjukkan bahwa penyimpangan sosial dalam karya hadir sesuai dengan struktur cerita dan persoalan yang dialami tokoh. Film *Jakarta Vs Everybody* karena itu menampilkan patologi sosial secara selektif dengan menempatkan kriminalitas, pornografi, prostitusi, narkoba, dan konflik sosial sebagai bentuk yang paling relevan dengan kehidupan urban dan perjalanan tokoh yang menjadi pusat cerita.

Pembahasan

Kelima bentuk patologi sosial yang ditemukan dalam film *Jakarta Vs Everybody* tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk hubungan yang saling berkaitan. Kriminalitas berhubungan langsung dengan jaringan peredaran narkoba, sedangkan narkoba berkaitan dengan perubahan kondisi fisik, psikologis, dan pola hubungan sosial tokoh. Pornografi dan prostitusi memperlihatkan persoalan lain yang berkaitan dengan objektifikasi tubuh, relasi seksual, serta batas norma dalam interaksi sosial. Konflik sosial kemudian muncul melalui kecemburuan, perbedaan kepentingan, kebutuhan akan pengakuan, dan ketidakmampuan tokoh mengelola tekanan dalam hubungan interpersonal. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa patologi sosial tidak selalu muncul sebagai bentuk penyimpangan yang terpisah, melainkan dapat berkembang secara bersamaan dalam lingkungan sosial yang sama. Burlan (2016) menempatkan patologi sosial sebagai gejala penyimpangan yang berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat, sehingga perilaku individu perlu dipahami bersama dengan lingkungan sosial yang melatarbelakanginya.

Dominasi kriminalitas sebanyak 15 data memperlihatkan bahwa jaringan kejahatan, khususnya peredaran narkoba, menjadi bagian penting dari perkembangan konflik cerita. Keterlibatan Dom sebagai kurir menghubungkan beberapa bentuk patologi sosial sekaligus karena aktivitas kriminal tersebut membawanya semakin dekat dengan narkoba, hubungan interpersonal yang bermasalah, dan lingkungan yang menormalisasi perilaku menyimpang. Pola ini menunjukkan bahwa kriminalitas menjadi semacam titik penghubung bagi berbagai persoalan sosial yang direpresentasikan dalam film. Kajian Yulianto (2019) memperlihatkan bahwa unsur kriminalitas dalam karya sastra dapat menjadi bagian penting dalam menggambarkan perilaku tokoh dan persoalan sosial yang melingkupinya. Temuan penelitian ini memperluas pola tersebut karena kriminalitas tidak hanya hadir sebagai tindakan melanggar norma, tetapi berkelindan dengan bentuk patologi sosial lainnya.

Perjalanan Dom menjadi bagian penting untuk memahami hubungan antara tindakan individual dan kondisi sosial yang direpresentasikan film. Dom datang ke Jakarta dengan cita-cita menjadi aktor, tetapi keterbatasan kesempatan kerja dan kebutuhan untuk bertahan hidup menempatkannya pada pilihan yang semakin jauh dari tujuan awal. Keputusan menjadi kurir narkoba tetap merupakan tindakan personal, tetapi film memberikan konteks sosial yang menunjukkan adanya tekanan ekonomi, keterbatasan kesempatan, dan pengaruh lingkungan pergaulan dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Perspektif sosiologi sastra memungkinkan pengalaman tokoh dibaca dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang

membentuk cerita karena karya tidak hanya menghadirkan individu, tetapi juga relasinya dengan masyarakat dan lingkungan kehidupannya (Wiyatmi, 2017). Posisi Dom memperlihatkan bahwa penyimpangan dalam film dibangun melalui pertemuan antara pilihan individu dan struktur sosial yang membatasi ruang gerakanya.

Konteks kehidupan urban semakin memperkuat hubungan antara perjalanan Dom dan berbagai bentuk patologi sosial yang muncul. Jakarta direpresentasikan sebagai ruang yang menawarkan kesempatan sekaligus menghadirkan tekanan, persaingan, keterbatasan ekonomi, dan pergaulan yang kompleks. Kehidupan urban dalam film tidak dapat dipahami hanya sebagai latar fisik karena kota turut membentuk pengalaman dan keputusan tokoh sepanjang cerita. Permasalahan perkotaan dapat berkembang melalui kepadatan kehidupan sosial, tekanan ekonomi, dan kondisi lingkungan yang menimbulkan berbagai bentuk persoalan masyarakat (Prayojana et al., 2020). Representasi tersebut membuat kota memiliki fungsi penting dalam membangun konteks munculnya kriminalitas, narkoba, penyimpangan seksual, dan konflik sosial yang dialami tokoh.

Hubungan antarbentuk patologi sosial juga menunjukkan adanya proses normalisasi perilaku menyimpang dalam lingkungan tertentu. Penggunaan narkoba, transaksi ilegal, tuturan seksual, pelanggaran privasi, dan kekerasan tidak selalu memperoleh penolakan yang kuat dari tokoh-tokoh di sekitarnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial dapat membentuk batas mengenai perilaku yang dianggap biasa atau menyimpang. Fatmawati dan Rizal (2023) menunjukkan bahwa penyimpangan sosial dalam karya dapat dipahami melalui tindakan tokoh serta kondisi sosial yang melingkupinya. Temuan dalam *Jakarta Vs Everybody* memperlihatkan pola yang serupa karena beberapa perilaku menyimpang menjadi bagian dari rutinitas kehidupan tokoh, sehingga penyimpangan tidak lagi hadir sebagai peristiwa tunggal, tetapi membentuk pola hubungan dan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan karya sastra sebagai ruang representasi berbagai persoalan sosial. Anggraeni (2024) menemukan bentuk patologi sosial dalam kumpulan cerpen *SALA*, sedangkan (Lestari et al., 2024) mengkaji patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Tiang*. Fatmawati dan Rizal (2023) juga menunjukkan adanya muatan penyimpangan sosial dalam novel *Seandainya Aku Boleh Memilih*, sementara (Wijayanti et al., 2022) memperlihatkan keberadaan beragam masalah sosial dalam kumpulan cerpen. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan karya sebagai medium untuk membaca persoalan yang berhubungan dengan perilaku manusia dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini memiliki perbedaan karena analisis dilakukan terhadap film dan secara bersamaan mengidentifikasi lima bentuk patologi sosial berdasarkan kerangka Burlian, yaitu kriminalitas, pornografi, prostitusi, narkoba, dan konflik sosial.

Penggunaan film sebagai objek juga memperluas cara patologi sosial direpresentasikan karena makna tidak hanya dibentuk melalui bahasa, tetapi juga melalui gambar, suara, ekspresi, gerak tubuh, latar, dan hubungan antartokoh. Utami dan Ramadhani (2022) menempatkan film sebagai karya yang dapat dikaji dalam perspektif sastra karena memiliki unsur naratif yang memungkinkan pembacaan terhadap kehidupan manusia. (Laily et al., 2023) juga menunjukkan bahwa tanda visual, tindakan, dan dialog dalam film dapat membentuk makna moral dan sosial. Karakter audiovisual tersebut membuat patologi sosial dalam *Jakarta Vs Everybody* dapat ditampilkan melalui tuturan sekaligus tanda visual, seperti alat isap narkoba, ekspresi tubuh, kekerasan fisik, perekaman aktivitas intim, dan berbagai tindakan tokoh lainnya.

Film *Jakarta Vs Everybody* dengan demikian tidak hanya dapat dipahami sebagai cerita mengenai individu yang terlibat dalam jaringan narkoba, tetapi juga sebagai representasi kompleks mengenai kehidupan urban yang mempertemukan tekanan ekonomi, kriminalitas, penyimpangan seksual, penggunaan narkoba, dan konflik antarmanusia. Kompleksitas tersebut

terlihat dari hubungan antarkategori yang saling memperkuat sepanjang perkembangan cerita. Masalah sosial dalam karya dapat menjadi gambaran hubungan manusia dengan lingkungan, nilai, norma, dan persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Wijayanti et al., 2022). Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan hubungan lima bentuk patologi sosial dalam satu film sehingga persoalan yang muncul dapat dipahami sebagai rangkaian fenomena yang saling berkaitan, bukan sebagai kategori yang terpisah.

Hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa film dapat menjadi media refleksi sosial karena mampu menghadirkan berbagai perilaku menyimpang beserta konteks yang melingkupinya. Representasi patologi sosial memungkinkan penonton melihat hubungan antara tindakan individu, tekanan ekonomi, lingkungan pergaulan, relasi interpersonal, dan norma sosial yang menjadi bagian dari kehidupan tokoh. Karya tetap merupakan hasil konstruksi artistik sehingga realitas yang direpresentasikan tidak dapat disamakan secara langsung dengan keseluruhan kondisi masyarakat. Perspektif sosiologi sastra memandang karya sebagai hasil pengolahan pengalaman dan realitas sosial melalui proses kreatif, bukan sebagai salinan kehidupan masyarakat secara utuh (Wiyatmi, 2017). Posisi tersebut membuat *Jakarta Vs Everybody* lebih tepat dipahami sebagai representasi tertentu mengenai persoalan sosial kehidupan urban yang dibangun melalui pilihan naratif dan audiovisual sineas.

Contoh Data Temuan

Untuk memperlihatkan keterkaitan antara dialog/adegan dan kategori teori, berikut disajikan beberapa data representatif dari 37 data penelitian.

Tabel 2. Contoh data patologi sosial dalam film

No.	Kutipan/Deskripsi	Menit	Jenis Data
1	Radit menyamakan sabu di minimarket menggunakan teknik mapping.	05:36–06:26	Kriminalitas
2	Dom menonton video sensual kemudian melakukan aktivitas seksual.	13:02–13:42	Pornografi
3	Pinkan: “Mau gue keluarin?”	14:20–14:27	Prostitusi
4	Adegan penggunaan sabu ditandai asap dan alat isap.	28:07–28:32	Narkoba
5	Radit: “Lu suka kan sama si monyet ini?”	41:32	Konflik sosial

SIMPULAN

Penelitian terhadap film *Jakarta Vs Everybody* karya Ertanto Robby Soediskam berdasarkan teori patologi sosial Paisol Burlian menemukan lima dari sembilan bentuk patologi sosial, yaitu kriminalitas, pornografi, prostitusi, narkoba, dan konflik sosial, sedangkan perjudian, korupsi, minuman keras, dan geng motor tidak ditemukan. Sebanyak 37 data teridentifikasi, terdiri atas 15 data kriminalitas, 10 data pornografi, 6 data narkoba, 5 data konflik sosial, dan 1 data prostitusi. Kriminalitas terutama direpresentasikan melalui peredaran narkoba, transaksi ilegal, penyelundupan, dan kekerasan; pornografi melalui materi visual, aktivitas seksual, tindakan voyeuristik, dan tuturan seksual; prostitusi melalui penawaran layanan seksual; narkoba melalui penggunaan sabu-sabu, dampak fisik dan psikologis, serta normalisasi penggunaannya; sedangkan konflik sosial muncul melalui kecemburuan, perbedaan pandangan, penghinaan, dan kekerasan. Temuan menunjukkan bahwa berbagai bentuk patologi sosial tersebut saling berkaitan dengan tekanan ekonomi, lingkungan pergaulan, kegagalan mencapai cita-cita, relasi interpersonal, dan lemahnya pengendalian diri, sehingga film *Jakarta Vs Everybody* dapat dipahami sebagai representasi kompleks persoalan sosial dalam kehidupan urban sekaligus menjadi media refleksi sosial dalam kajian sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C. Z. (2024). Analisis patologi sosial dalam buku kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Burlian, P. (2016). *Patologi sosial* (R (E. Damayanti, Ed.)). PT Bumi Aksara.
- Darma, B. (2019). *Pengantar teori sastra*.
- Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan penyimpangan sosial dalam novel Seandainya Aku Boleh Memilih karya Mira W: Kajian sosiologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 191–204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587>
- Harun, A., & Triyadi, S. (2022). Analisis nilai-nilai sosial dalam novel Ancika karya Pidi Baiq (tinjauan sosiologi sastra. *Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(2).
- Laily, M., Wati, K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek Tilik 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. *Bahasa Dan Sastra*, 9(2).
- Lestari, A. P., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). *Patologi sosial dalam novel Bendera Setengah Tiang karya Annisa Lim*.
- Novita, A., & Hayati Maulidiah, R. (2023). Analisis nilai kehidupan pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA (tinjauan sosiologi sastra). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 227–238.
- Prayojana, T. W., Mardhatil, M., Fazri, A. N., & Saputra, B. (2020). Dampak urbanisasi terhadap pemukiman kumuh (slum area). *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2).
- Simbolon, N. K. (2023). Analisis temperamen dalam film Kukira Kau Rumah: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Suryanto, N., & Pandrianto, N. (2024). Tinjauan semiotika desakralisasi posisi laki-laki dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Koneksi*, 8(1), 41–50.
- Utami, D. A., & Ramadhani, D. (2022). Film sebagai karya sastra dalam perspektif kajian sastra. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(1).
- Wekke, I. S., & dkk. (n.d.). *Metode penelitian sosial*. Gawe Buku.
- Wijayanti, I., D., H., & J, A. M. (2022). Masalah sosial dalam kumpulan cerpen Riwayat Negeri yang Haru: Cerpen Kompas Pilihan 1980–1990. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13616–13629.
- Wiyatmi. (2017). *Metode penelitian sastra dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. UNY Press.
- Yulianto, A. (2019). *Unsur kriminalitas dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* (Vol. 15, Number 2, pp. 91–106).
- Yusuf, M. A. (2017). *Metode penelitian: Kualitatif, kuantitatif, dan penelitian gabungan*.